

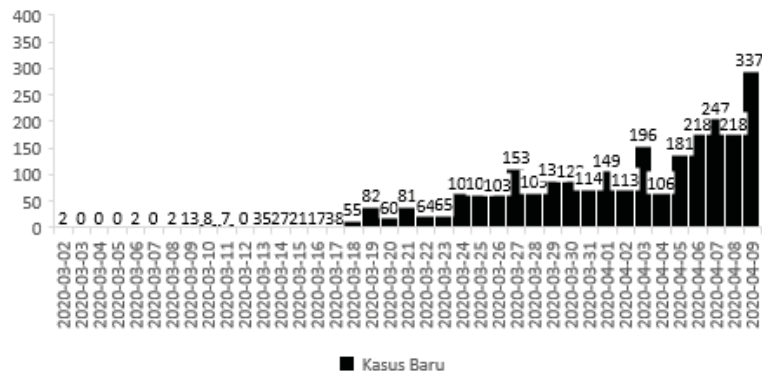
BAB 1 PENDAHULUAN

Perekonomian secara nasional dari tahun ke tahun selalu berfluktuasi, salah satu penyokong perekonomian Indonesia berasal dari pasar modal. “Pada perhelatan CMSE saya ingin memfokuskannya pada pengembangan adaptasi dan potensi yang dimiliki pasar modal. Alasan mendasarnya bahwa pasar modal ini menjalankan peran yang vital dalam mendorong kemajuan Indonesia” Pernyataan dari Menko Maritim, Luhut Binsar Pandjaitan (Muhammad, 2021). Hal ini dikarenakan dalam waktu bersamaan pasar modal dapat menjalankan dua fungsinya secara bersamaan, yaitu fungsi pembiayaan bagi suatu *corporate* dan sebagai fungsi investasi untuk masyarakat (Sambuari dkk., 2020). Pasar modal menjadi pusat bertemunya penjual dan pembeli produk saham dan aset lainnya yang sekarang ini mulai memiliki peminat yang tinggi, bahkan lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah investor ini salah satu angin segar di tengah ketidakstabilan perekonomian nasional. Mengingat pada tahun 2020 perekonomian dan bahkan semua sektor di Indonesia dan global banyak yang mengalami penurunan, hal ini dikarenakan adanya *covid-19*. Setelah kasus pertama *covid-19* muncul di Wuhan, 2 bulan kemudian tepatnya pada 2 Maret 2020 Presiden Jokowi menyampaikan secara langsung pada masyarakat mengenai kasus pertama di Indonesia (Nuraini, 2020).

Adanya kasus pertama *covid-19* di Indonesia, perkembangan *covid-19* terus mengalami peningkatan. Terhitung sejak 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) telah mendeklarasikan bahwa virus ini masuk pada kategori pandemi dan harus diwaspadai karena tingkat penyebaran virusnya sangat cepat (Hatta, 2020). Penambahan kasus baru dari awal kasus hingga pertengahan Maret 2020 tidak pernah *absent*, pada tanggal 18 Maret kasus baru sudah mencapai angka 55. Penambahan kasus baru terus berlanjut, hingga pada 31 Maret mencapai lebih dari

100 kasus tepatnya pada angka 114. Sampai April kasus baru terus bertambah, berikut adalah penambahan kasus baru *covid-19* dari awal kasus sampai dengan 9 April 2020:



Gambar 1. 1
Penambahan Kasus *Covid-19*

Sumber: Kemenkes (2021)

Dari gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa virus *covid-19* ini terus mengalami kenaikan. Akibat virus *covid-19* perdagangan dalam negeri ataupun ekonomi bisnis internasional terkena imbas negatif yang signifikan (Aggarwal dkk., 2021; Al-Awadhi dkk., 2020; Baig dkk., 2021). Pada beberapa peristiwa yang memiliki pengaruh luas juga mempengaruhi keadaan pasar saham, penelitian Sun (2017) pada virus H7N9 yang memberikan dampak terhadap perekonomian di China yang tercermin dari pergerakan harga saham (Sun, 2017). Penelitian Liu et al. (2020) menemukan wabah virus ini memberikan ketakutan pada investor atas ketidakpastian. *Covid-19* ini juga merupakan salah satu wabah virus dengan pengaruh pada pasar saham yang sangat kuat dibandingkan wabah virus sebelumnya di wilayah Amerika Serikat (Baker dkk., 2020).

Merespon *covid-19* pasar modal Indonesia juga mengalami fluktuasi penurunan, pada 24 Maret 2020 IHSG mengalami titik terendah di level 3.937 (Antara, 2020). Adanya peningkatan penambahan kasus tiap harinya dan efek di berbagai sektor, akhirnya pemerintah melalui Menteri Kesehatan mengeluarkan

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/239/2020 menyatakan bahwa kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) akan diberlakukan di wilayah DKI Jakarta mulai 10 April 2020 dan berlaku selama 14 hari.

Sesuai dengan pernyataan Menteri Keuangan, Sri Mulyani bahwa adanya pandemi *covid-19* ini tidak hanya berdampak pada satu sektor melainkan banyak sektor lainnya. Dampak yang diberikan tidak hanya kerugian ada beberapa sektor yang meraup keuntungan. Peristiwa sering terjadi dengan dua arah dampak, dampak yang pertama adalah dampak positif dan arah yang kedua adalah dampak negatif. Untuk dapat menyelesaikan atau meminimalisir dampak negatif maka perlu adanya keseimbangan antar keduanya. Penulis mengambil sampel dari dua sub-sektor berbeda, di mana satu sub-sektor yang meraup keuntungan (Sub-Sektor Makanan dan Minuman) dan sub-sektor yang kedua adalah salah satu sub-sektor yang mengalami kerugian (Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel). Berikut adalah rincian lengkap mengenai sektor yang terdampak *covid-19*:

Tabel 1. 1
Potensi Sektor Ekonomi

Sektor Untung	Sektor Stabil	Sektor Merugi
Tekstil dan produksi tekstil	UMKM	Otomotif
<i>Food and Beverage</i>	Pertanian	Keuangan
<i>Telecommunication</i>		Pertambangan
<i>Logistic Service</i>		Transportasi darat, laut, dan udara
Elektronik		Konstruksi
Kimia, Farmasi, dan alat kesehatan		Pariwisata

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Adanya klasifikasi sektor pada beberapa kategori di atas, diperkirakan bahwa kebijakan PSBB ini dapat menjadi sinyal bagi investor pasar saham dalam bertransaksi. Menurut Sigurdsson dkk., 2020 teori sinyal menyatakan bahwa konsumen (investor) akan memberikan keputusan terkait aktivitasnya berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam hal ini pasar merespon dengan adanya fluktuasi

terhadap harga saham atau volume perdagangan. Selain itu adanya hal ini juga dapat dilihat seberapa besar efisiensi pasar modal. Sesuai dengan teori efisiensi pasar bahwa pasar modal dapat mencapai titik efisiensi ketika pasar memberikan respon cepat dan akurat dalam pembentukan harga keseimbangan barunya.

Selain adanya klasifikasi sektor, fenomena *panic buying* juga terjadi saat pandemi, tepatnya per-Maret 2020 *panic buying* sudah terjadi sampai tiga kali. *Panic buying* banyak terjadi pada beberapa produk makanan dan minuman sebagai salah satu kebutuhan primer rumah tangga. Hal ini bisa menjadi salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi pasar saham Sub-Sektor Makanan dan Minuman meraup keuntungan. Oleh karena itu Sub-Sektor Makanan dan Minuman dipilih oleh peneliti.

Pada sisi lain sesuai dengan pedoman PSBB dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.9 Tahun 2020 salah satu kebijakannya adalah adanya pembatasan untuk aktivitas yang bertempat di fasilitas umum dan terkait dengan pembatasan pada beberapa kendaraan. Dengan adanya kebijakan ini secara umum akan mengurangi pendapatan dari para pekerja, dan pengusaha terkait sektor ini. Pariwisata, restoran dan hotel menjadi salah satu sub-sektor yang sangat terdampak atas kebijakan pembatasan jarak ini. Bahkan hal ini tidak hanya pada sub-sektor pariwisata di Indonesia saja, pada penelitian Chen dkk. (2020) semua sub-sektor industri perjalanan terdampak negatif akibat pembatasan pemerintah. Dengan pertimbangan di atas, sub-sektor restoran, hotel, dan pariwisata menjadi salah satu pembanding dan fokus peneliti dalam skripsi ini.

Penelitian Rahman dkk. (2021) dengan *event study* di Australia menemukan bahwa pasar saham kurang bereaksi terhadap pengumuman status darurat nasional dan pasar saham bereaksi positif terhadap pengumuman terkait paket stimulus. Berbeda dengan Alfaro dkk. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan tidak terduga atas kasus *covid-19* dapat mempengaruhi pasar saham terlebih pada negara berkembang.

Sedangkan penelitian Scherf dkk. (2021) yang dilakukan untuk mengetahui efek berita *lockdown* di beberapa negara yang tergolong dalam industri ekonomi besar (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) terhadap pasar saham menemukan bahwa peristiwa ini memberikan efek positif pada pasar hanya selama paruh kedua sampel penelitiannya dan efek negatif pada paruh pertama sampel penelitian. Pada penelitian Alam dkk. (2020) yang melakukan spesifikasi penelitian dengan *event study* di India pada saat *lockdown* menemukan bahwa pasar bereaksi positif pada saat *lockdown* terjadi, dan bereaksi negatif pada pra-*lockdown*. Begitu pula penelitian oleh Al-Awadhi dkk. (2020) di China menunjukkan bahwa pandemi *covid-19* ini juga berinteraksi secara negatif dengan *return* pasar modal di China.

Berdasarkan kesenjangan pada beberapa penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perbandingan *Abnormal Return* pasar saham di Indonesia khususnya Sub-Sektor Makanan dan Minuman serta Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel pada sebelum PSBB dan saat PSBB di BEI. Penelitian ini penting mengingat bahwa dampak daripada *covid-19* yang begitu besar menimbulkan berbagai guncangan ekonomi pasar saham secara global.

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *event study*. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari *website* resmi idx dan yahooo finance, laporan keuangan perusahaan terkait, dan beberapa sumber lain yang relevan (jurnal di media internet). Populasi yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di BEI. Dari keseluruhan populasi, sampel terdiri dari semua perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman serta Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel 2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Periode pengambilan sampel adalah 18 hari dilaksanakan pada 9 hari sebelum dan 9 hari saat PSBB *Covid-19*. Pengambilan periode 9 hari ini berdasarkan pada pemberlakuan PSBB *Covid-19* yang dilaksanakan selama 9 hari aktif pasar modal, sehingga untuk periode sebelumnya menyesuaikan menjadi 9 hari sebelum PSBB *Covid-19*. Tujuan penentuan periode ini adalah untuk mengurangi bias pada hasil penelitian.

Untuk membuktikan adanya pengaruh informasi *covid-19* terhadap pasar saham maka peneliti akan menganalisis menggunakan variabel *Abnormal Return*. *Abnormal Return* didapatkan dari penghitungan selisih antara *Actual Return* dengan *Expected Return*.

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai perbandingan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* pasar saham BEI 2020 terhadap PSBB *covid-19* dan memberikan bukti antara teori, pernyataan pemerintah, dan kenyataan terkait peristiwa PSBB yang berdampak pada Sub-Sektor Makanan dan Minuman serta Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel. Selain itu juga untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *Average Trading Volume Activity* antara sebelum dan saat PSBB pada Sub-Sektor Makanan dan Minuman serta Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel.

Penelitian ini dapat berguna untuk beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dapat berkontribusi secara teoritis, praktis dan dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Penggunaan peneliti ini secara teoritis adalah dapat memberikan gambaran penggunaan teori efisiensi pasar, teori sinyal dan *event study* pada salah satu fenomena yang menyebabkan guncangan ekonomi secara global yaitu *covid-19*. Selain itu bagi universitas juga dapat berguna sebagai tambahan literatur yang dapat meningkatkan pemahaman bagi pihak lain untuk *research* terkait analisis reaksi pada pasar modal di Indonesia. Selain itu dengan menggunakan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan manajemen untuk antisipasi terkait peristiwa yang sangat tidak terduga seperti pandemi *covid-19*. Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, penelitian ini juga dapat berguna untuk investor dalam pengambilan tindakan keputusan yang berkaitan dengan pasar saham saat terjadi peristiwa tidak terduga seperti *covid-19*. BEI merupakan salah satu institusi besar yang mengatur perkembangan dan kemajuan pasar modal Indonesia, untuk dapat meminimalisir hal buruk pada IHSG maka BEI dapat memberikan pertimbangan kebijakan kepada pemerintah terkait kelangsungan dari pasar modal.

Berdasarkan atas uraian sebelumnya, peneliti memutuskan topik untuk penelitian ini adalah mengenai kebijakan PSBB sebagai akibat pandemi *covid-19* terhadap *abnormal rerturn* dan *trading volume activity* dengan melakukan perbandingan pada saham Sub-Sektor Makanan dan Minuman serta Sub-Sektor Pariwisata, Restorana, dan Hotel di BEI 2020. Hasil analisis mengenai pengaruh PSBB terhadap harga saham di BEI akan ditulis dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Saham BEI 2020 Selama PSBB *Covid-19*”.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa PSBB mempengaruhi *Abnormal Return* Sub-Sektor Makanan dan Minuman positif (berarti *good news*) akan tetapi tidak terdapat perbedaan *Average Abnormal Return* dan *Average Trading Volume Activity* nya. Sedangkan pada Sub-Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel abnormal return mempengaruhi secara negatif (berarti *bad news*) dan tidak terdapat pula perbedaan terhadap *Average Abnormal Return* dan *Average Trading Volume Activity* nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan PSBB tidak hanya memberikan satu arah pengaruh saja melainkan juga memberikan positif dan negatifnya.